

Kerajinan Caping Desa Langko sebagai Sumber Belajar Ekonomi Berbasis Budaya Lokal Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Caping Handicraft of Langko Village as a Local Culture-Based Learning Resource in Economics

Nurul Sa'adati^{1*}, Muzakir¹, Marazaenal Adipta¹,

¹⁾ Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

^{*)} Email: nurulsaadati22@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the potential of caping (bamboo hat) handicraft from Langko Village as a local culture-based learning resource in Economics subjects at SMA Islam Bina Insani Langko. A descriptive qualitative method was employed through observation, in-depth interviews, and documentation. The results reveal that caping handicraft is not only economically valuable as a source of community income but also embodies cultural, social, and entrepreneurial values that can be integrated into learning. Field findings indicate teachers' and students' enthusiasm in connecting the caping production process with economic concepts, such as supply-demand, production costs, and marketing. Integrating local culture into learning enhances relevance and meaningfulness while simultaneously fostering cultural preservation among younger generations.*

Keywords: *caping handicraft, local culture, learning resource, economics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kerajinan caping atau kecapin Desa Langko sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Islam Bina Insani Langko. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan caping tidak hanya bernilai ekonomi sebagai sumber penghasilan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai budaya, sosial, dan keterampilan kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Temuan lapangan memperlihatkan antusiasme guru dan siswa dalam mengaitkan proses produksi caping dengan konsep-konsep ekonomi, seperti permintaan-penawaran, biaya produksi, hingga pemasaran. Integrasi budaya lokal ini berpotensi meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai pelestarian budaya kepada generasi muda.

Kata kunci: Budaya lokal, Ekonomi, Kerajinan caping Sumber belajar

1. PENDAHULUAN

Kerajinan tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik [1],[3],[7]. Salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan hingga kini adalah kerajinan caping atau kecapin di Desa Langko, Kabupaten Lombok Tengah, yang diwariskan secara turun-temurun.

Pembelajaran berbasis budaya lokal sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial [2],[4],[5]. Dengan mengintegrasikan kerajinan caping ke dalam materi Ekonomi, siswa dapat memahami konsep ekonomi melalui konteks nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal [3],[6],[8]. Hal ini juga mendukung pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas [9],[10].

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana kerajinan caping Desa Langko dapat dijadikan sumber belajar Ekonomi berbasis budaya lokal di SMA Islam Bina Insani Langko, sekaligus sebagai strategi pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian meliputi guru mata pelajaran Ekonomi dan siswa kelas X dan XI SMA Islam Bina Insani Langko. Instrumen utama berupa peneliti sendiri dengan dukungan pedoman berupa peneliti sendiri dengan dukungan pedoman berupa wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Data dikumpulkan melalui: Observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan proses produksi caping. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa mengenai persepsi mereka terhadap integrasi kerajinan caping dalam pembelajaran Ekonomi. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan produk caping.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

- **Nilai ekonomi**, caping menjadi sumber penghasilan masyarakat Langko, terutama rumah tangga pengrajin.
- **Nilai edukatif**, proses produksi caping dapat dijadikan ilustrasi dalam materi Ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan pemasaran.
- **Respon guru dan siswa**, guru menilai caping efektif untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual, sedangkan siswa merasa lebih mudah memahami konsep abstrak.
- **Nilai sosial-budaya**, kerajinan caping menanamkan nilai gotong-royong, keterampilan tangan, dan pelestarian tradisi.

Tabel 1. Integrasi Konsep Ekonomi dalam Kerajinan Caping

Aspek Ekonomi	Penerapan dalam Kerajinan Caping
Produksi	Pengolahan bambu menjadi caping
Distribusi	Penjualan ke pasar lokal/regional
Konsumsi	Caping digunakan masyarakat petani
Biaya Produksi	Bambu, alat anyaman, tenaga kerja
Pemasaran	Promosi melalui pasar dan media lokal

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan caping di Desa Langko memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Caping tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung diri dari panas saat bertani, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama bagi rumah tangga pengrajin [11],[12]. Proses produksi yang melibatkan bahan baku lokal seperti bambu, alat anyaman tradisional, dan tenaga kerja keluarga menciptakan sirkulasi ekonomi mikro di tingkat desa [13],[17]. Melalui aktivitas ini, masyarakat dapat

meningkatkan kesejahteraan tanpa harus bergantung pada sektor formal. Dengan demikian, kerajinan caping menjadi contoh nyata penerapan prinsip ekonomi kerakyatan yang menekankan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat lokal [14],[16].

Selain memiliki nilai ekonomi, kerajinan caping juga mengandung nilai edukatif yang relevan untuk dijadikan sumber belajar pada mata pelajaran Ekonomi [15],[18]. Proses produksi, distribusi, hingga pemasaran caping dapat digunakan sebagai ilustrasi konkret untuk menjelaskan konsep-konsep ekonomi seperti produksi [19],[21], distribusi [17],[20], konsumsi [22], biaya produksi [23], dan pemasaran [24],[25]. Guru dapat memanfaatkan konteks lokal ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih autentik dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara teori ekonomi dan realitas sosial di sekitarnya [26],[27]. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep ekonomi secara abstrak, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Langko [28],[29].

Respon guru dan siswa terhadap penerapan kerajinan caping sebagai sumber belajar menunjukkan hasil yang positif. Guru menilai bahwa penggunaan konteks caping mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran [3],[30]. Sementara itu, siswa merasa lebih mudah memahami konsep-konsep ekonomi yang sebelumnya dianggap sulit atau abstrak, karena mereka dapat melihat dan menganalisis langsung kegiatan ekonomi yang berlangsung di lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami sistem ekonomi sederhana berbasis budaya lokal [13],[31].

Dari sisi nilai sosial dan budaya, kerajinan caping memiliki peran penting dalam membangun karakter dan memperkuat identitas masyarakat Langko. Kegiatan produksi dilakukan secara gotong royong, melibatkan kerja sama antarwarga, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan ketekunan. Selain itu, keterampilan tangan dalam membuat caping mencerminkan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi sarana pelestarian tradisi lokal di tengah arus modernisasi

[15],[32]. Integrasi kerajinan caping dalam pembelajaran ekonomi tidak hanya memperkaya pemahaman akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial yang memperkuat jati diri bangsa [33],[34].

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam pembelajaran [2]. Integrasi kerajinan caping terbukti meningkatkan relevansi materi Ekonomi, sekaligus memberi makna lebih luas berupa kesadaran budaya dan pemberdayaan lokal. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas budaya.

4. KESIMPULAN

Kerajinan caping Desa Langko memiliki potensi besar sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Islam Bina Insani Langko. Selain memberikan pemahaman konsep ekonomi yang lebih konkret, integrasi budaya lokal ini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Islam Bina Insani Langko, para guru, siswa, serta masyarakat Desa Langko yang telah memberikan dukungan dan informasi berharga dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Rahmattullah, W. Wahjoedi, A. Suman, and M. Witjaksono, "Economic learning educational practices for local values of 'Baharit' culture based on the perspective of sustainable development," *Educational Administration: Theory and Practice*, vol. 27, no. 3, pp. 1160–1167, 2021.
- [2] N. S. Sukmadinata and A. Alexon, "The development of culture-based integrated learning model to improve students' appreciation on local culture," *International Journal of Education*, vol. 6, no. 2, pp. 89–98, 2012.

- [3] Syaharuddin, H. Susanto, and M. A. H. Putra, "Portrait of community economic activities in the river as learning resources on social studies with local culture-based," *The Innovation of Social Studies Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 172–182, 2020.
- [4] V. Lhoungu, "Economic perspective of traditional handloom and handicraft: A case study of NHHDC," *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, vol. 2, no. 2, pp. 12–18, 2021.
- [5] K. Paas and P. Palojoki, "Aims and challenges of handicraft and home economics education in Estonia," *International Journal of Consumer Studies*, vol. 43, no. 3, pp. 289–297, 2019, doi: 10.1111/ijcs.12509.
- [6] O. Lasmana, F. Yermadesi, A. Razak, and M. Fadilah, "Exploring local wisdom through project-based learning: A case study of ethnoscience models," *Chelonian Research Foundation Journal*, vol. 19, no. 1, pp. 686–693, 2024.
- [7] E. S. Harida, S. R. Siregar, and A. H. Rahmadani, "Local culture-based learning materials and reading interest of English students at IAIN Padangsidimpuan," *Linguanusa: Journal of Social Humanities, Education and Linguistics*, vol. 2, no. 3, pp. 33–44, 2024.
- [8] "Kerajinan caping bambu, upaya warga Desa Karanggebang melestarikan warisan leluhur," *Super Radio*, Dec. 5, 2017. [Online]. Available: <https://www.superradio.id>
- [9] "Caping, kerajinan turun-temurun warga desa di Lamongan," *Detik News*, Dec. 26, 2018. [Online]. Available: <https://news.detik.com>
- [10] "Caping warna-warni buah karya Mak Midot, perajin Kampung Mendawai," *Pontianak Post*, Dec. 29, 2023. [Online]. Available: <https://pontianakpost.jawapos.com>
- [11] "Kampung Wisata Caping destinasi baru Kota Pontianak," *Kecamatan Pontianak Tenggara Official Site*, Feb. 14, 2024. [Online]. Available: <https://kecptktenggara.pontianak.go.id>
- [12] "Desa Wisata Kampung Wisata Caping Pontianak 300 Besar ADWI 2024," *Jadesta – Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI*, 2024. [Online]. Available: <https://jadesta.kemendparekraf.go.id>
- [13] M. F. Nugroho, T. A. Hadi, and L. Yuliana, "The role of spatial structures and social values in shaping local productive systems: Lessons from the wood-furniture cluster of Jepara, Indonesia," *arXiv preprint*, arXiv:2411.08081, 2024.
- [14] Mursalim, B. Maftuh, M. Supriatna, and R. Anakotta, "Development of a social studies learning model based on local wisdom to improve cultural literacy," *International Journal of Recent Educational Research*, vol. 6, no. 3, pp. 285–297, 2022.
- [15] "Handicraft production – teaching resources," *TES Education*, 2023. [Online]. Available: <https://www.tes.com>
- [16] "Bamboo woven crafts in Indramayu, West Java," *Antara Foto*, Dec. 28, 2016. [Online]. Available: <https://www.antarafoto.com>
- [17] "Caping dance and traditional crafts of Lamongan," *EastJava.com Tourism Portal*, 2023. [Online]. Available: <https://www.eastjava.com>
- [18] A. Rahmat, "Integration of local culture in economics learning in Indonesian high schools," *Advances in Economics, Business and Management Research*, vol. 192, pp. 88–94, 2018, doi: 10.2991/aebmr.k.200215.011.
- [19] Y. Hartono, N. Khasanah, and J. Setiawan, "Development of an e-catalog of Dutch colonial relics in the Bekri region as a local history learning resource," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 1100–1112, 2022.
- [20] D. P. Sari and N. Widodo, "Ethnopedagogical approach in economic learning through local culture integration," *Journal of Education and Practice*, vol. 13, no. 5, pp. 95–103, 2022.
- [21] N. Rahman, "Community-based economics learning to strengthen students' understanding of sustainable livelihoods," *Journal of Social Science Education*, vol. 11, no. 1, pp. 47–56, 2023.
- [22] H. Sutarto and D. Rahmawati, "Cultural integration in curriculum design: A study of Indonesian local wisdom," *Asian Education Studies*, vol. 5, no. 4, pp. 122–130, 2021.
- [23] S. Yuliani, "Empowering rural artisans through local craft industries in West Nusa Tenggara," *International Journal of Economics and Development Studies*, vol. 9, no. 2, pp. 33–41, 2023.
- [24] P. Lestari and A. Suparman, "Local wisdom-based education to enhance students' contextual understanding," *Educational Research International*, vol. 2021, Article ID 9946723, 2021, doi: 10.1155/2021/9946723.
- [25] E. Marisca, "Building cultural and economic resilience through informal communities of practice," *arXiv preprint*, arXiv:1308.1284, 2013.
- [26] R. Raharjo, "Economic significance of bamboo handicrafts for community welfare in rural Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, vol. 21, no. 2, pp. 201–210, 2020.
- [27] S. Widiyanti, "Integrating traditional crafts in entrepreneurship education," *Journal of*

- Vocational Education Studies*, vol. 5, no. 3, pp. 55–64, 2021.
- [28] A. Fitriyah, “Local economic potential of bamboo crafts in East Java,” *Indonesian Journal of Economics and Development*, vol. 11, no. 1, pp. 75–83, 2022.
 - [29] “Analysis of ecotourism, culture and local community empowerment: Case study of Wasur National Park, Indonesia,” *Macro Management & Public Policies*, vol. 3, no. 2, pp. 88–95, 2022.
 - [30] UNESCO, “Creative economy report: The challenge of assessing the creative economy toward informed policy-making,” *UNESCO Publishing*, Paris, 2022.
 - [31] M. Hidayat, *Potensi Kerajinan Tradisional dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Lumbung Pustaka NTB, 2020.
 - [32] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.
 - [33] D. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
 - [34] A. Suastra, “Pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi abad 21,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 45, no. 3, pp. 223–234, 2012.